

**PEMBENTUKAN KARAKTER  
PESERTA DIDIK DI SMK ARYASATYA TEKNOLOGI  
PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:  
**ZAITUN AMALIAH**  
NIM: 1522402126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini kenakalan remaja semakin merajalela betapa banyak penyebab terjadinya kenakalan pada anak terutama remaja yang menyeret mereka pada kebrobrokan moral dan ketidak berhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergeliamangan dosa dan masalah di dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa anak didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengidentifikasi perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak, yang tidak sekedar pengetahuan dan diktrinasi, tetapi lebih menjangkau dalam wilayah emosi. Dalam proses pembentukan manusia berkualitas, pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan, kebajikan.<sup>2</sup>

Keadaan yang memprihatinkan lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia saat ini yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedih kita mendengar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim,

---

<sup>1</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 113.

<sup>2</sup>Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.34

merekamnya, lantas mengedarkannya melalui internet, sungguh kita semua prihatin mendapati kenyataan ini.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>4</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>3</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 15.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.<sup>6</sup> Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.<sup>7</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para

---

<sup>5</sup>Amos Neolaka dan Grace Amealia. A Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 15.

<sup>6</sup> Manur Muslich, *Pendidikan Karater menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 34.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016), hlm.22.

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan...*, hlm. 84

sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya.

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara keluarga (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal.<sup>9</sup>

Menurut Doni Koesma di dalam bukunya Novan Ardy Wiyani, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*), karenanya disini peran dan kontribusi guru sangatlah dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu pintar dan cerdas serta memiliki karakter yang positif sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Namun, sekarang ini banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Nampaknya hal tersebut dikarenakan gagasan pendidikan karakter masih berapda dalam wilayah konsep yang terletak di benak para pendidik dan pemerhati pendidikan serta hanya menjadi komoditas isu pendidikan yang menjadi wacana. Sekolah harus merespon kenyataan tersebut dengan membumikan gagasan pendidikan karakter, yaitu mengimplementasikan

---

<sup>9</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017) hlm. 5-6.

gagasan pendidikan karakter melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu saja, tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah. Melalui mata pelajaran IPA dan matematika bisa dikembangkan karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.

*Trend* pendidikan karakter di sekolah yang semula dibebankan melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, ternyata tidak membawa hasil seperti yang diharapkan. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah harus melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran, bahkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter di kelas.

Di antara inovasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, baik melalui pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi maupun melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Di samping itu, pendidikan karakter juga bisa diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Untuk mendukung pendidikan karakter di kelas dan dalam kegiatan kesiswaan ini, manajemen sekolah harus dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan mendukung terealisasinya nilai-nilai karakter di kalangan semua warga sekolah. Dengan kata lain, pembentukan kultur sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan di sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan, termasuk pendidikan karakter,

---

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI, (Purwokerto: STAIN Press, 2018) hlm.5-6.

yang dapat menjadi penyangga bagi terwujudnya karakter di kalangan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang bertebaran di tengah-tengah masyarakat. Jika dua pusat pendidikan ini bisa dilalui dengan baik oleh seorang anak (peserta didik), ia akan berhasil memasuki pusat pendidikan yang lain (masyarakat) dengan baik. Lingkungan masyarakat yang tidak baik tidak akan menjadi kendala bagi si anak yang sudah terdidik dengan baik untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia. Ia justru akan bertanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai karakter mulia di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, jika si anak gagal dalam pendidikan karakter di dua pusat pendidikan tersebut, ia akan lebih sulit menjadi manusia berkarakter di tengah-tengah masyarakat.<sup>11</sup>

Makna karakter secara terminologi, juga dikemukakan oleh Thomas Lickona di dalam bukunya Slamet Yahya, “*a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Menurut Lickona karakter yang baik (*good character*) di antaranya mengenai pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen untuk berperilaku baik, dan pada kenyataannya memang melakukan kebaikan. Dengan makna lain, karakter didefinisikan sebagai serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behavior*), dan keterampilan (*skill*). Menurut Thomas Lickona, karakter adalah sifat asli seseorang dalam menerima sesuatu secara berakhlak. Sifat asli ini wujudkan dalam sikap yang konkrit melalui tingkah laku yang baik, bersikap jujur, responsif, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Thomas Lickona juga melihat bahwa karakter sebagai sebuah sifat alamiah dan nyata dalam tindakannya.<sup>12</sup>

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter

---

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan...*, hlm.7-8

<sup>12</sup> M Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019) hlm.45

peserta didik. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian yang memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana peserta didik mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.

Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah pun mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak melihat bahwa gagasan tersebut harus segera diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab, jika hanya berhenti pada tataran wacana, tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain, kebobrokan dan kemerosotan moral terus berlangsung secara massif.<sup>13</sup>

Disadari atau tidaknya dalam kehidupan sehari-hari betapa tidak mudah sebagian anggota masyarakat mentaati aturan dan tata tertib berdasarkan kesadaran dari diri sendiri. Ketika mengurus sesuatu yang memerlukan ketertiban tampak sulit untuk belajar antri, yang tampak justru sikap menerabas alias mencari jalan pintas. Demikian pula dalam berlalu lintas sulit berdisiplin murni seperti mentaati rambu-rambu, memberi kesempatan pada orang yang menyebrang ditempat yang disediakan, saling memberi kesempatan, dan taat atas segala peraturan dan etika berlalu lintas di jalan raya.

Menurut Koentjaraningrat, selain mengidap penyakit mental menerabas, orang Indonesia khususnya para pegawai pada zaman kolonial rupa-rupanya terlampau tergantung pada pengawasan dari atas untuk sektor-sektor hidup yang tidak ada sanksinya seperti Agama atau adat yang keramat. Mungkin sifat itu juga disebabkan oleh pola pengasuh dan pendidikan anak-anak secara tradisional, anak dibiarkan berkeliaran mencari irama hidupnya sendiri tanpa disiplin dan irama pembagian waktu sehari-hari yang ketat.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 April 2019 dengan guru PAI bapak Dimas Cahya Sarana, S.Pd. dan guru BK ibu Marhaeny S.Pd, bahwa di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja yang mana sekolah tersebut

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 41

<sup>14</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 85.



termasuk sekolah yang baru berdiri selama 2 tahun sehingga belum pernah meluluskan peserta didik, selain itu sekolah tersebut juga berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu sekolah yang mempunyai satu usaha untuk membentuk karakter disiplin bagi peserta didik dengan menerapkan dan menekankan budaya disiplin 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat, dan rajin*) di sekolah.<sup>15</sup>

Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti mengenai **“Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas”**.

## B. Fokus Kajian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan fahaman, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.<sup>16</sup>

Karakter (*character*), mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Dimas Cahya Sarana, S.Pd, dan Ibu Marhaeni, pada hari Rabu, 10 April 2019.

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 135.

sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkahlaku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan social. Keduanya relative permanen secara menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktifitas individu.<sup>17</sup>

## 2. Peserta Didik

Secara formal siswa atau peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Menurut pasal 2 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu<sup>18</sup>.

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal, dan pada jenjang pendidikan tertentu.

## 3. Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Pembentukan karakter adalah proses membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian peserta didik dengan melakukan suatu tindakan atau usaha kepada perbuatan-perbuatan agar membentuk peserta didik yang berkepribadian baik.

---

<sup>17</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27-28.

<sup>18</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto, Stain Press, 2012), hlm. 30.

Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter bagi peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas adalah proses membimbing dan mengarahkan peserta didik SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas kepada perilaku dengan melakukan berbagai usaha, tindakan tertentu, agar membentuk peserta didik berkepribadian baik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

##### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam serta memberikan masukan bagi para pengelola lembaga sekolah sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kerangka teoritik yang menerangkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut penulis kemukakan teori-teori yang ada kaitannya dengan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas”.

*Pertama*, jurnal yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah” yang disusun oleh Suradi. SMP N 3 Tulungagung. menjelaskan tentang dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib sekolah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi menjaga ketertiban sekolah dan membantu mendisiplinkan siswa. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada fokus pembentukan karakternya jurnal ini membahas pembentukan karakter melalui penerapan disiplin tata tertib sekolahnya saja sedangkan penulis membahas tentang pembentukan karakter secara umum di sekolah.<sup>19</sup>

Kemudian yang *kedua*, skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter di SD Islam Plus Masyithoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015”, yang disusun oleh Faidaturrohmah. Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan tahun 2014/2015, NIM:1123301069, menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah dan fokus penelitian, yaitu penulis meneliti pada jenjang sekolah SMK bukan SD.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Suradi. 2017. “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”. Jurnal riset dan konseptual. Vol.2, No. 4.

<sup>20</sup> Faidaturrohmah, *Pembentukan Karakter di SD Islam Plus Masyithoh Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015* (Purwokerto: IAIN Purwokerto,2015)

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”, yang disusun oleh Umi Laelatul Arbiyah. Mahasiswa IAIN Purwokerto Jurusan Pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan tahun 2013, menjelaskan tentang pembentukan karakter melalui apa saja pembentukan itu dilakukan peserta didiknya. Persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah dan fokus penelitian, yaitu penulis meneliti pada jenjang sekolah SMK bukan SMP.

Setelah mengetahui kajian teori dan melihat penelitian yang telah ada sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa posisi skripsi penulis ini berbeda dengan sebelumnya karena dalam skripsi ini membahas tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, IAIN persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan halaman daftar lampiran.

Bab I berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa pembentukan karakter peserta didik. Terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang karakter yang meliputi: pengertian karakter, dasar karakter. Sub bab kedua tentang pembentukan karakter meliputi: pengertian pembentukan karakter, tujuan pembentukan karakter, sub bab ketiga tentang langkah-langkah pembentukan karakter.

Bab III berupa yaitu metode penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian. Terdiri dari penyajian data dan analisis data. Penyajian data terdiri dari deskripsi umum smk Aryasatya Teknologi Patikraja, deskripsi pembentuk karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan, saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja Kabupaten Banyumas, melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja sebagai berikut:

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK Aryasatya Teknologi adalah dengan menggunakan pemahaman, menggunakan pembiasaan, menggunakan keteladanan. Pemahaman adalah tahap awal bagi peserta didik untuk menerima materi mengenai peraturan tata tertib dan disiplin yang berlaku di sekolah. Pembiasaan 5R (*ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin*) di SMK Aryasatya Teknologi Patikraja. Ringkas di sekolah seperti pembiasaan menyingkirkan barang yang tidak diperlukan baik saat berada di kelas maupun di bengkel. Rapi artinya menyimpan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Resik yaitu membersihkan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Rawat yaitu mempertahankan kebersihan dan kerapian yang sudah dilakukan. Rajin artinya menciptakan kebiasaan menjaga dan mempraktikkan 4R (*ringkas, rapi, resik, rawat*) dan menjadikannya budaya. Dimana semua itu direalisasikan dalam bentuk disiplin di dalam kelas, disiplin pada kegiatan upacara, kegiatan solat duhur berjama'ah, dan kegiatan program toilet bintang 5.

#### **B. Saran**

Peneliti memberikan beberapa saran terhadap pihak sekolah, diantaranya:

1. Kepada Kepala Sekolah SMK Aryasatya Teknologi Patikraja untuk senantiasa memberikan motivasi pada guru untuk selalu meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan mengikuti kegiatan seminar, workshop dan

lain sebagainya. Kepala sekolah diharapkan pula memberikan motivasi untuk guru-guru agar menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam kebaikan terutama dalam disiplin mentaati peraturan sekolah.

2. Kepada wakil kepala bagian kurikulum untuk senantiasa berusaha meningkatkan dan memaksimalkan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik guna tercapai dan terwujudnya peserta didik yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada guru BK untuk senantiasa berusaha memotivasi dan memberikan layanan bimbingan baik individu maupun kelompok secara lebih maksimal agar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat tercapai dan terwujud.
4. Kepada guru untuk senantiasa membangun kesadaran bagi peserta didik akan pentingnya pelajaran agama Islam terutama pada nilai disiplin sebagai bekal hidup guna menghadapi tantangan zaman.
5. Kepada peserta didik untuk senantiasa mematuhi segala tata tertib peraturan sekolah yang berlaku dan menghindari perilaku yang dilarang sekolah.

### **C. Kata Penutup**

Atas segala *Rahmat* Allah SWT yang telah memberikan segala *Karunia-Nya* sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar dan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa, dan sebagainya. Karena itulah kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis serta pembaca. Penulis berharap semoga Allah SWT meridhoi segala usaha kebaikan yang dilakukan umatnya untuk menunjukkan jalan yang lurus. Aamiin. Sekian dan terima kasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Buiding Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama, 2018. *Al-qur'an terjemah*, Jakarta; Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadlillah, Muhammad, dkk., 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- <http://irmamunafidah.blogspot.com/2014/11/hadist-tentang-kedisiplinan.html>
- Ikoma, Nurul. 2019. *Aktivitas 5R: Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karater menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J. 2017. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasai Media Grup.

- Nasih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Neolaka, Amos. dan Grace Amealina. 2017. *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Nurfuadi, 2012. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto, Stain Press.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suradi. 2017. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol. 2. No. 4.
- Takasi Osada. 1995. *Sikap Kerja 5S*, Penerjemah: Mariani Gandamihardja. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Zaenul, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.

